

DAKWAH *BIL HIKMAH* KEPADA ANAK-ANAK DALAM SERIAL NUSSA

OFFICIAL SEASON 2



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

**Rofida Ilya
NIM 14210056**

Pembimbing

**Nanang Mizar H. S.Sos. M.Si
NIP 19840307 20111 1 013**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1575/Un.02/DD/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : DAKWAH BIL HIKMAH KEPADA ANAK - ANAK DALAM SERIAL NUSSA
OFFICIAL SEASON 2

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROFIDA ILYA
Nomor Induk Mahasiswa : 14210056
Telah diujikan pada : Senin, 30 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6166de0106a07



Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6166de6369b10



Penguji II

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6160d0e5ee275



Yogyakarta, 30 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6167cf30e7111

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
E-mail : fdk.uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb

Setelelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rofida Ilya

NIM : 14210056

Judul Skripsi : **Dakwah bil Hikmah kepada Anak-anak dalam Serial Nussa Official Season 2**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap bahwa skripsi ini segera di muaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Nanang Mizwar H. S.Sos., M.si

NIP: 198440307 201101 1 013

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar H. S.Sos., M.si

NIP: 198440307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rofida Ilya

NIM : 14210056

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Dakwah *bil Hikmah* kepada Anak-anak dalam Serial *Nussa Official Season 2*” tidak terdapat karya yang di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surt pernyataan saya buat dengan sebener-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Rofida Ilya

NIM. 14210056

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, ibu Solichah dan bapak Mustamir yang telah berjuang dengan ikhlas membesarkan dan mendidik anaknya, serta selalu memberikan dorongan untuk tidak berhenti belajar atas hal apapun juga doa untuk anak-anaknya yang tidak pernah terputus.

Ketiga kakak tercinta saya, mbak Anna, mas Aa', dan mas Amal yang selalu membimbing adiknya dalam proses pendewasaan, serta kesabaran yang tidak pernah putus dalam membantu bapak dan ibu mendidik adik bungsu mereka.

Untuk diri saya sendiri. Terima kasih banyak karena tetap berusaha sekuat tenaga di tengah berbagai permasalahan lahir dan batin serta mampu mengatasi banyak hal sendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Kita tak pernah tahu apa yang disimpan masa depan untuk seseorang. Jangan pernah meremehkan siapapun. Selama langit masih di atas dan bumi masih bisa diinjak, apapun bisa terjadi”. - J. S. Khairen.

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Ar-Rahman).

“Jadilah makhluk yang bermanfaat, jika belum sanggup, setidaknya janganlah menimbulkan mudharat kepada makhluk yang lain”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin*, segala puji dan syukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT. berikan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW., nabi akhir zaman yang menjadi teladan untuk seluruh umatnya.

Dalam pengerjaan tugas akhir ini tentunya melibatkan banyak pihak yang ikut serta meluangkan waktu serta tenaga untuk membantu penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh karena itu penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.,
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos, M. Si., yang sekaligus merupakan dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan motivasi selama pengerjaan tugas akhir.
4. Dosen pembimbing, H. M. Kholili, M. Si. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengalirkan ilmunya kepada para mahasiswanya.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kedua orang tua saya, ibu Solichah dan bapak Mustamir yang telah berjuang dengan ikhlas membesarkan dan mendidik anaknya, serta selalu memberikan dorongan untuk tidak berhenti belajar atas hal apapun juga doa untuk anak-anaknya yang tidak pernah terputus.

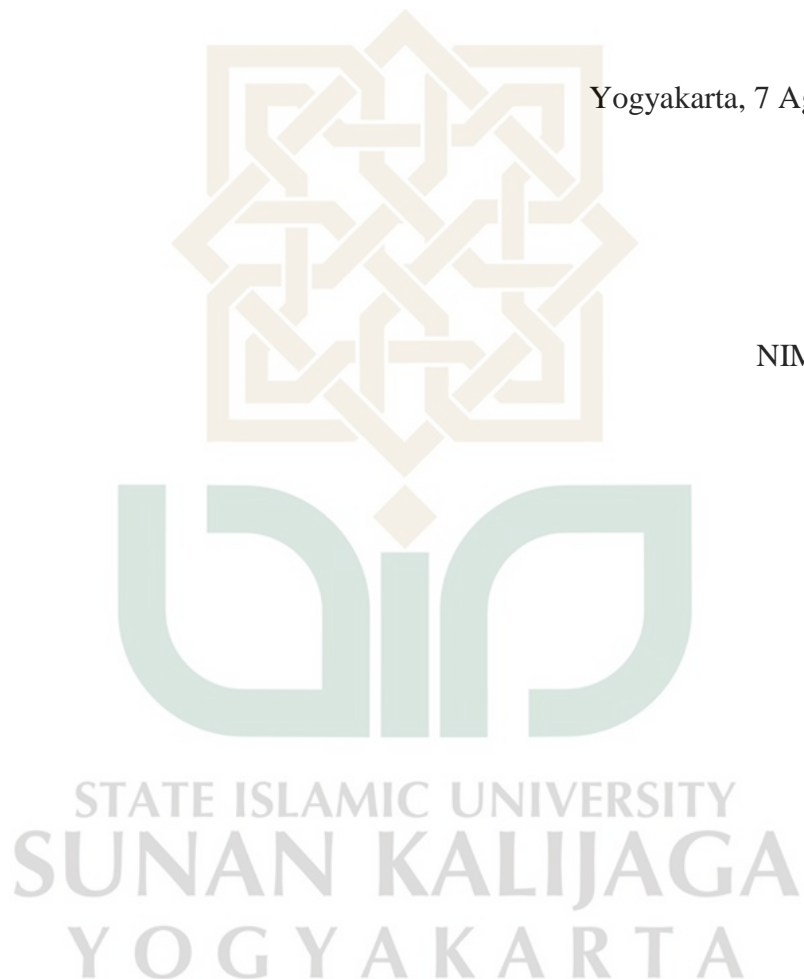
8. Ketiga kakak tercinta saya, mbak Anna, mas Aa', dan mas Amal yang selalu membimbing adiknya dalam proses pendewasaan, serta kesabaran yang tidak pernah putus dalam membantu bapak dan ibu mendidik adik bungsu mereka.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan saya hidup di perantauan, Navishah Chantika Augustine, Zulfa Mufidah, Lutfatul Amalah, Nurul Asfiah, Muhammad Rizky Ramdhani, Eka Rafika, Tiara Apriani, Ahmad Fauzi, Fitri Budi Maryati, Ihda Nurul Soleha, Rindang Wahyu Ardani, Ahmad Nashir, Anggar Dwi Julianto dan Ramon Ardi Wibowo.
10. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014, serta teman-teman yang berbeda angkatan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan KKN Gandu yang sampai saat ini masih menjadi tempat berkeluh kesah.
12. Sahabat-sahabat DIFIKOM yang menjadi tempat saling belajar fotografi sambil bermain bersama.
13. Untuk sahabat-sahabat saya sejak masih berusia labil yakni para warga grup *whatsapp* Absurd: Papao, Oschii, Kurcaci, dan Simbah. Juga para warga grup *Idioters*: Lina, Nyak, dan Johan.
14. Keponakan tercinta Amir Syarifuddin dan para kang santri yang selalu siap siaga mengantar setiap melakukan perjalanan keluar kota
15. Para warga kosan ibu Jepri yang selalu membuat kerusuhan tengah malam: Hany, Oby, mbak Ola dan mbak Risma. Juga ibu kos yang merawat saya ketika sakit.
16. Tidak lupa untuk dr. Dian Caesarianna, Sp. B. dan seluruh staf di RS. Happyland yang berperan dari sebelum proses operasi sampai pemulihan saya selama sakit.
17. Untuk anak-anak asuh saya Sholeh, Cahyadi, Aruko, dan si imut Cupay yang selalu menemani saya kemanapun.

18. Para hewan peliharaan yang berwujud ikan bernama Boba, Babi, dan Bobo. Juga Bobi yang sudah terlebih dahulu meninggal.

Sebagai manusia biasa penulis tentu masih memiliki banyak kekurangan, begitupun dalam penulisan tugas akhir ini. Maka penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Segala kritik dan saran juga sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya ilmiah ini.

Yogyakarta, 7 Agustus 2021

Rofida Ilya
NIM:14210056



ABSTRAK

Mengingat pesatnya perkembangan anak-anak serta dibutuhkannya stimulus yang tepat, mengenalkan nilai agama sedini mungkin menjadi penting. Nilai-nilai positif agama akan menjadi bekal anak saat tumbuh dewasa. Selain itu, membiasakan anak dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama sejak dini akan memberikannya pondasi keagamaan yang kuat. Di sisi lain, mengenalkan agama kepada anak-anak membutuhkan cara yang jauh berbeda dibanding mengenalkan agama kepada orang dewasa. Karakter unik yang dimiliki anak menuntut da'i untuk mencari cara yang dapat diterima oleh mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Dakwah *bil Hikmah* kepada Anak-anak. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Serial Animasi Nussa *Official Season 2*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dakwah *bil Hikmah* yang digagas oleh M. Munir. Teknik analisis data pada skripsi ini menggunakan analisis semiotik. Metode dakwah *bil hikmah* kepada anak-anak yang penulis temukan dalam serial Nussa *Official Season 2* diantaranya adalah *Pertama*, mengenali strata *mad'u*. *Kedua*, memilih kata yang tepat. *Ketiga*, *Uswatun Hasanah*. *Keempat*, mencari titik temu dakwah.

Kata Kunci : Dakwah *bil Hikmah*, Anak-anak, Nussa dan Rarra

DAFTAR ISI

DAKWAH <i>BIL HIKMAH</i> KEPADA ANAK-ANAK DALAM SERIAL NUSSA <i>OFFICIAL SEASON 2</i>.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah.....	7
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	37
BAB II	40
SERIAL NUSSA OFFICIAL SEASON 2.....	40
A. TENTANG SERIAL NUSSA.....	40
B. PEMERAN DAN CREW	42
C. TOKOH DAN KARAKTER	46
D. NUSSA OFFICIAL SEASON 2	51
1. Nussa Berkisah.....	51
2. Nussa Episode Compilation Vol. 13.....	52
3. Nussa Song Compilation Vol. 5.....	55
BAB III.....	58

DAKWAH BIL HIKMAH KEPADA ANAK DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA OFFICIAL SEASON 2	58
A. Metode Dakwah kepada Anak dalam Serial Animasi Nussa <i>Official Season 2</i>	59
1. Nussa Berkisah.....	59
2. Nussa Episode Compilation Vol. 13	63
3. Nussa Song Compilation Vol. 5.....	73
B. Dakwah <i>bil Hikmah</i> kepada Anak dalam Serial Nussa <i>Official Season 2</i>	85
1. Nussa Bekisah	85
2. Nussa Episode Compilation Volume 13	86
3. Nussa Episode Song Compilation Volume 15	88
BAB IV	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
LAMPIRAN.....	xvii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes.....	32
Tabel 2. Analisis Semiotika Roland Barthes	59
Tabel 3. Analisis Semiotika Roland Barthes	61
Tabel 4. Analisis Semiotika Roland Barthes	63
Tabel 5. Analisis Semiotika Roland Barthes	65
Tabel 6. Analisis Semiotika Roland Barthes	68
Tabel 7. Analisis Semiotika Roland Barthes	73
Tabel 8. Analisis Semiotika Roland Barthes	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nussa dan Rarra beserta logo	40
Gambar 2. Karakter Nussa	46
Gambar 3. Karakter Rarra	47
Gambar 4. Karakter Umma	48
Gambar 5. Karakter Abdul	49
Gambar 6. Karakter Syifa	49
Gambar 7. Kak Cahyo	50
Gambar 8. Sampul video Nussa Berkisah	51
Gambar 9. Sampul episode Ambil Gak Ya???	52
Gambar 10. Sampul episode Toleransi	53
Gambar 11. Sampul video lagu Allah Maha Melihat	55
Gambar 12. Sampul video lagu Adab Minta Izin	56
Gambar 13. Kak Cahyo sedang melakukan live zoom sambil mendongeng	59
Gambar 14. Zakki sedang merespon kak Cahyo	59
Gambar 15. Kak Cahyo sedang bernyanyi	61
Gambar 16. Nussa dan Rarra sedang mengambil uang yang mereka temukan di trotoar	63
Gambar 17. Nussa dan Rarra sedang kelelahan	65
Gambar 18. Nussa dan Rarra sedang bertengkar	66
Gambar 19. Nussa dan Rarra sedang membantu seorang kurir	68
Gambar 20. Umma sedang meminta bantuan Nussa dan Rarra untuk mengemas barang-barang yang akan didonasikan	69
Gambar 21. Video musik dari lagu Allah Maha Melihat	73
Gambar 22. Video musik dari lagu Allah Maha Melihat	73
Gambar 23. Video musik dari lagu Allah Maha Melihat	73
Gambar 24. Video musik lagu Allah Maha Melihat	74
Gambar 25. Video musik lagu Allah Maha Melihat	74
Gambar 26. Video musik lagu Allah Maha Melihat	74
Gambar 27. Rarra sedang mengangkat tangan setinggi pipinya, sambil melihat keatas sambil mengucapkan sesuatu	76
Gambar 28. Nussa sedang mencium tangan Umma sambil menggendong sebuah tas, sedangkan Rarra berdiri di belakang Nussa sambil menggendong sebuah tas	76
Gambar 29. Wajah Nussa memerah serta tangannya sedikit mengempal	77
Gambar 30. Nussa, Rarra, dan Abdul duduk bersama sedangkan di depan mereka terdapat sebuah Al-Qur'an	78
Gambar 31. Nussa mengalungkan tangan Umma di bahunya, serta alis Nussa dan Umma terlihat melengkung ke bawah. Sedangkan posisi mereka terlihat di atas lantai	78
Gambar 32. Rarra memegang sebuah kain sambil menggelap kening Nussa yang terlihat kelelahan ..	79
Gambar 33. Video musik lagu Adab Meminta Izin	80
Gambar 34. Nussa dan Rarra sedang menari dalam video musik lagu Adab Meminta Izin	81
Gambar 35. Nussa, Rarra, Syifa, dan Abdul sedang menari dalam video musik lagu Adab Meminta Izin	81
Gambar 36. Abdul sedang meminta izin kepada Syifa agar Syifa meminjamkan mainannya	83
Gambar 37. Syifa memberikan sebuah mainan kepada Abdul	83
Gambar 38. Nussa dan Rarra sedang menari	84
Gambar 39. Nussa, Rarra, Syifa, dan Abdul sedang menari	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak-anak merupakan fase keemasan dimana seseorang mengalami perkembangan yang pesat. Dalam fase ini, anak-anak akan menampakkan karakter aslinya maupun karakter yang terbentuk dari sesuatu yang dipelajari dari lingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulus dan rangsangan yang tepat.

Mengingat pesatnya perkembangan anak-anak serta dibutuhkannya stimulus yang tepat, mengenalkan nilai agama sedini mungkin menjadi penting. Nilai-nilai positif agama akan menjadi bekal anak saat tumbuh dewasa. Selain itu, membiasakan anak dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama sejak dini akan memberikannya pondasi keagamaan yang kuat.

Mengenalkan agama kepada anak-anak membutuhkan cara yang jauh berbeda dibanding mengenalkan agama kepada orang dewasa. Karakter unik yang dimiliki anak menuntut da'i untuk mencari cara yang dapat diterima oleh mereka. Salah satu contohnya adalah sifat *egosentris* anak yang membuat anak menempatkan kesenangannya di atas orang lain. Jika dakwah dilakukan dengan cara yang membosankan, maka akan sulit diterima oleh anak-anak. Hal tersebut karena sifat *egosentris* yang mereka miliki.

Mengacu pada sebuah jurnal penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Hikmah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dengan judul *Mengenalkan Dakwah pada Anak Usia Dini*, bahwa mengenalkan dakwah

mebutuhkan kesabaran yang ekstra dengan memahami kondisi anak. Jurnal tersebut menjadi rujukan utama penulis dalam melaksanakan penelitian ini, karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai dakwah kepada anak-anak. Selain karena tema tersebut masih sedikit pembahasannya, fakta bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam mendidik anak juga menjadi latar belakang utama dalam penelitian ini.

Salah satu teknologi yang menjadi kendala banyak pihak – terutama orang tua – dalam mendidik anak adalah perkembangan *handphone*. Banyaknya hal menarik yang terdapat di dalamnya ditambah dengan mudahnya akses internet, sering membuat anak-anak sulit terlepas dari teknologi tersebut. Permasalahan ini juga membuat da'i harus mencari cara agar teknologi telepon genggam tidak menjadi halangan dalam proses dakwah kepada anak.

Sejak semakin mudahnya akses internet, banyak *platform* mulai digandrungi para pengguna internet. Dari mulai yang memiliki fungsi untuk mewedahi kehidupan sosial, hiburan, sampai bisnis. Salah satu *platform* tersebut adalah sebuah situs web yang bernama Youtube.

Youtube merupakan salah satu media untuk berbagi video. Situs ini mewedahi kreatifitas para pembuat konten, sekaligus menyuguhkan kreasi tersebut secara langsung kepada peminatnya. Kemudahannya untuk mengakses dan menyebarkan informasi menjadikan website ini memiliki isi yang amat beragam sehingga membuat *audience* tidak mudah bosan. Terdapat berbagai macam konten yang ada di dalamnya, salah satunya adalah konten dakwah.

The Little Giantz adalah salah satu studio animasi yang menggunakan *platform* Youtube sebagai sarana dakwah dan edukasi. Mereka membuat sebuah serial animasi berjudul *Nussa Official* yang digarap dengan apik. Serial ini ditargetkan untuk usia anak-anak sebagai sarana dakwah dan edukasi.

Di dalam serial *Nussa Official* terdapat beberapa karakter, diantaranya adalah Nussa, Rarra, Umma, Antta, serta dua teman Nussa dan Rarra yang bernama Syifa dan Abdul. Serial ini bercerita tentang keseharian Nussa bersama keluarga serta teman-temannya. Nussa adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang merupakan tokoh utama dalam serial ini. Dia tinggal bersama ibunya – yang dipanggil Umma - dan adiknya yang bernama Rarra.

Nussa digambarkan sebagai sosok anak yang cukup bijak dengan pengetahuan agamanya yang cukup luas, sehingga dia menjadi *role model* untuk adiknya dan teman-temannya. Di balik banyaknya kelebihan yang dimilikinya, Nussa terlahir dengan fisik yang tidak sempurna. Sejak lahir ia tidak memiliki kaki bagian kiri, sehingga kini ia harus menggunakan *artificial leg*. Walaupun memiliki kekurangan secara fisik, Nussa memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia yaitu menjadi astronot dan hafiz Qur'an.

Selain menyuguhkan serial animasi, akun *Nussa Official* juga memberikan varian lain diantaranya Nussa Berkisah dan beberapa lagu edukatif yang tentunya bernilai islami. Seperti yang kita tahu, anak-anak menyukai video-video animasi, bernyanyi, serta mendengarkan cerita. Cara pengemasan materi agama ini dapat dinilai menarik untuk anak-anak, karena videonya yang menyenangkan.

Tayang sejak 2018, hingga saat ini *channel* Youtube Nussa *Official* telah memiliki 7,61 *subscriber* serta telah mencapai 1,73 miliar penonton.¹ Serial animasi ini juga telah beberapa kali tayang di berbagai stasiun televisi. Pada 2019 selama bulan Ramadhan, Nussa tayang di stasiun televisi NET.² Sedangkan mulai bulan Oktober 2019 mulai tayang di Indosiar.³ Nussa juga telah tayang di stasiun televisi berbayar Malaysia bernama Astro Ceria pada tahun yang sama.⁴ Sebuah stasiun televisi lokal di Bandung bernama MQTV juga telah menayangkan serial animasi tersebut mulai tanggal 24 Februari 2020.⁵

Sejak tiga tahun penayangannya sampai sekarang, serial Nussa telah berhasil meraih berbagai penghargaan. Pada tahun 2019 serial animasi tersebut berhasil meraih lima kemenangan sekaligus. Dari Anugerah Syiar Ramadhan 2019 yang diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), The Little Giantz sebagai produsen animasi Nussa berhasil memenangkan kategori *Production House* Inspirasi Pemuda Indonesia.⁶ Pada tahun yang sama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) juga mengadakan Anugerah Penyiaran Ramah Anak. Serial animasi Nussa juga berhasil meraih kemenangan

¹ Data ditinjau pada 17 April 2021 dari

<https://www.youtube.com/channel/UCV2jNjJEt00Hr3b1Es3xPJg/featured>

² “Twitter”, <https://mobile.twitter.com/netmediatama/status/1123444075254956033>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

³ Dulunya di NET TV, Kini Tayangan Animasi ‘Nussa’ Pindah ke Indosiar, <https://www.wowkoren.com/berita/tampil/00277298.html>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

⁴ Animasi Nussa dan Rarra Bakal Tayang di Malaysia, <https://mediaformasi.com/2019/05/animasi-nussa-dan-rara-bakal-tayang-di-malaysia/>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

⁵ Eko Kuntadhi dan Ferdinand Hutahaean Senggol Film Animasi Nussa, Gus Nadir: Repot, Gak Paham-paham, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352087116/eko-kuntadhi-dan-ferdinand-hutahaean-senggol-film-animasi-nussa-gus-nadir-repot-gak-paham-paham>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

⁶ Ini Pemenang ANUGERAH SYIAR RAMADHAN 2019, <https://mui.or.id/berita/26826/ini-pemenang-anugerah-syiar-ramadhan-2019/>. Diakses pada tanggal 5 September 2021

sebagai Program Favorit Anak-Anak, serta masuk dalam nominasi Program Animasi Indonesia.⁷

Berbagai penghargaan lain juga berhasil diraih oleh animasi Nussa pada tahun 2019. Sebuah penghargaan film tahunan bernama Piala Maya telah menobatkan animasi Nussa sebagai Film Animasi Pendek Terbaik.⁸ Festival Film Indonesia juga telah menganugerahi kemenangan sebagai Film Animasi Pendek Terbaik 2019.⁹ Selain meraih kemenangan berbagai penghargaan kategori animasi, Nussa juga berhasil menjadi pemenang pada Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2019 sebagai Pencipta Lagu Anak-Anak Terbaik.¹⁰

Peneliti tertarik untuk mengkaji serial ini, karena metode penyajiannya memperhatikan banyak aspek yang disesuaikan dengan target *audiencenya*. Video yang disajikan tersebut dapat membantu orang tua atau pengajar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Sebuah jurnal berjudul *Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rarra Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Kelas AI PPAUD IT Lukmanul Hakim Limboto* telah membuktikan bahwa animasi Nussa memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Jurnal yang ditulis oleh Annisa Fahmi Mannassai dan Wiwik Pratiwi dari IAIN Sultan Amai Gorontalo ini memberikan hasil bahwa media film animasi Nussa memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak

⁷ Penerima Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019:., <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35210-penerima-anugerah-penyiaran-ramah-anak-2019>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.

⁸ The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B8Yi4qXDQLy/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

⁹ The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B8u4PiDjvNP/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

¹⁰ The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B9gbaKUDLj5/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

kelas A1 di PPAUD IT Lukmanul Hakin Limboto. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05 dimana secara statistik terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara film animasi Nussa dan Rarra terhadap kecerdasan spiritual anak kelas A1 PPAUD IT Lukmanul Hakin Limboto.¹¹ Airani Demillah dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Film Animasi Nussa dan Rarra dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD* juga telah menarik kesimpulan bahwa, rata-rata siswa/siswi di SD Pembangunan Bagan Batu, pada umumnya mengetahui dan menyukai film animasi Nussa dan Rarra di *channel* Youtube. Walaupun mereka tidak terlalu sering menonton film Nussa dan Rarra, namun mereka mengatakan mendapat pengajaran atau ilmu yang bermanfaat dari film tersebut. Ini dibuktikan dengan alasan yang mereka berikan karena menyukai film itu.¹²

The Little Giantz menyajikan 61 video di dalam serial Nussa *Official Season 2*. Penulis hanya akan meneliti konten yang dipublikasi mulai tanggal 19 Maret – 1 April 2020 yakni video Nussa Berkisah, Nussa: Episode *Compilation* Vol. 13, dan Nussa: *Song Compilation* Vol. 5. Selain karena keterbatasan penulis, pengambilan konten tersebut juga dikarenakan menurut penulis video yang dipublikasikan pada tanggal berikut telah mewakili sebagian besar video-video lain pada animasi Nussa *Official Season 2*.

¹¹ Annisa Fahmi Mannassai dan Wiwik Pratiwi, “Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rarra Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Kelas A1 PPAUD IT Lukmanul Hakim Limboto”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 02, No. 01 (2021): 1.

¹² Airani Demillah, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD”, *Jurnal Interaksi*, vol. 3, No. 2 (Juli: 2019): 114 – 115.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh serial Nussa *Official Season 2* dalam menyampaikan materi dakwahnya?
2. Bagaimana dakwah *bil hikmah* yang digunakan pada serial Nussa *Official Season 2* untuk anak-anak?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengkaji bagaimana dakwah *bil hikmah* di dalam serial Nussa *Official Season 2* serta metode yang digunakan dalam berdakwah untuk usia anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Proses perkembangan psikologis anak membuat metode dakwah yang digunakan harus berbeda dari mad'u dengan usia dewasa. Padahal mengenalkan nilai-nilai Islam sejak dini sangat penting untuk membangun pondasi keagamaan yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai rujukan kajian metode dakwah khususnya untuk mad'u yang masih berusia anak-anak.

2. Manfaat Teknis

Secara teknis peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi rujukan para da'i agar proses dakwah menjadi lebih menarik dan tidak membosankan terutama ketika mad'unya merupakan anak-anak. Dalam hal ini da'i harus

lebih bisa menggunakan metode yang tepat untuk mad'unya dengan terlebih dahulu menganalisa dan mencari cara yang tepat agar materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk membandingkan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian pustaka juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan dengan mempelajari beberapa aspek seperti metode penelitian, teori yang digunakan, objek penelitian, dan sebagainya.

Beberapa penelitian terkait akan penulis gunakan untuk acuan dalam penelitian ini. Penelitian *pertama* adalah sebuah jurnal yang telah dilaksanakan oleh Siti Hikmah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang berjudul *Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini*. Jurnal penelitian ini membahas tentang metode apa saja yang dapat diterapkan untuk mengenalkan dakwah kepada anak usia dini mengingat pentingnya mengenalkan dakwah kepada anak. Kesimpulannya adalah untuk mengenalkan dakwah pada anak usia dini membutuhkan kesabaran yang ekstra dengan memahami kondisi anak misalnya proses pertumbuhan kognitifnya yang masih dalam tahap pra operasional formal, sehingga membutuhkan metode dalam aplikasinya yang mudah dipahami oleh anak. Metode dalam mengenalkan dakwah kepada anak melalui bernyanyi, tauladan, bermain peran, karya wisata, bersyair, dan berpidato.

Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah objek penelitian yang merupakan dakwah kepada anak-anak. Meskipun dalam objeknya terdapat perbedaan - yaitu dalam jurnal terdahulu yang menjadi pembahasan adalah metode mengenalkan dakwah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan pembahasannya adalah metode untuk berdakwah kepada anak-anak – namun secara garis besar kedua penelitian ini terhitung mirip. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah siswa-siswi TPQ dan RA Al-Hikmah Wanutunggal, Godong, Grobogan, sedangkan untuk penelitian mendatang subjek penelitiannya adalah serial Nussa *Official Season 2*. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Hikmah ini juga menjadi acuan utama penulis dalam melaksanakan penelitian ini, karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang dakwah kepada anak-anak mengingat pentingnya menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak.

Kajian selanjutnya yaitu sebuah jurnal berjudul *Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal* yang ditulis oleh Sayuthi Atman Said dari Institut Agama Islam Negeri Ternate dan Finsa Adhi Pratama dari Institut Agama Islam Negeri Kendari. Jurnal ini meneliti tentang metode dakwah yang dapat digunakan untuk masyarakat marjinal. Sedangkan masyarakat marjinal sendiri merupakan istilah yang kerap digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terpinggirkan, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik. Kelompok ini kerap mengalami eksploitasi, diskriminasi dan pengasingan dalam berbagai aspek

kehidupan yang mereka jalani.¹³ Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa metode dakwah yang dianggap cocok untuk komunitas marjinal adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial, dan pendidikan keterampilan kerja. Objek penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yakni metode dakwah. Kesamaan lain yang terdapat di dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian dalam jurnal yang telah ditulis oleh Sayuthi Atman Said dan Finsa Adhi Pratama yaitu masyarakat marjinal, sedangkan subjek penelitian dari penelitian yang akan penulis laksanakan adalah *Nussa Official Season 2*.

Penelitian yang ketiga, yaitu skripsi yang ditulis oleh Siti Rohimah, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul *Pesan Akhlakul Karimah dalam Video Nussa Official Compilation Vol 1,4, dan 6*. Penelitian ini meneliti tentang *representamen* akhlakul karimah dalam video *Nussa Official Compilation* vol. 1,4, dan 6. Hasil dari penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik ini yakni terdapat tiga poin yaitu: 1) Berharap (Al-Rajaa') dan Al-Khawf kepada Allah yang meliputi: a. *Scene 1. Compilation Vol 4: Rara sakit*; b. *Scene 2. Compilation Vol 1: Tidur Sendiri Nggak Takut*. 2) Sabar yang meliputi: a. *Scene 3. Compilation Vol4: Jangan Kalah Sama Setan*. 3)

¹³ Sayuthi Atman Said, dan Finsa Adhi Pratama, "Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal", *Jurnal Al-Misbah*, vol. 16 No. 2 (Juli – Desember: 2020): 277.

Berbakti Kepada Orang Tua yang meliputi: a. *Scene 5. Compilation Vol 4: Tak Bisa Balas*. b. *Scene 5. Compilation Vol 6: Jadi Suka Sayur*. Kesamaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Rohimah dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah subjek penelitiannya yakni serial Nussa *Official*. Perbedaannya antar kedua penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Siti Rohimah memiliki objek penelitiannya adalah pesan akhlakul karimah, sedangkan pada penelitian yang akan penulis laksanakan objek penelitiannya adalah dakwah *bil hikmah* kepada anak.

Kajian yang terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Medina Nur Asyifah Purnama dari Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun dan Hormat pada Orang Lain) dalam Film Animasi Nussa dan Rara (Dalam Episode Kak Nussa)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana adab saat bertanya kepada orang yang lebih tahu, serta tata krama ketika memanggil seseorang. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara dalam episode “Kak Nussa” meliputi dua nilai pendidikan yaitu *pertama* adab bertanya kepada orang yang lebih tau, *kedua* adab memanggil dengan nama yang baik terhadap orang lain. Film ini memiliki pesan moral yang sangat bagus sehingga dapat digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nilai-nilai *unggah-ungguh*, nilai tata karma, dan nilai-nilai keteladanan dalam lingkungan kita. Tujuannya agar budaya menghormati, menghargai dan nilai sopan santun terhadap sesama tetap membudaya sebagai wujud karakter khas luhur bangsa kita. Kesamaan dari hasil penelitian ini dengan

penelitian yang akan penulis laksanakan adalah subjek penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Subjek dari penelitian ini yaitu video dari serial *Nussa Official* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang juga akan penulis gunakan. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada objek penelitiannya. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan objek penelitiannya adalah dawah *bil hikmah* kepada anak-anak, sedangkan objek penelitian yang telah dilaksanakan oleh Medina Nur Asyifah Purnama adalah nilai-nilai pendidikan moral (santun dan hormat kepada orang lain).

F. Kerangka Teori

1. Dakwah

Kata dakwah nampaknya sudah tidak lagi asing bagi masyarakat Indonesia. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan.¹⁴ Bentuk kata asli dari dakwah adalah *fi'il* (kata kerja) "*da'a-yad'u*" yang memiliki arti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.

Saerozi (2013), di dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Dakwah", mengemukakan bahwa hukum dakwah terbagi menjadi dua, yakni *Fardu 'ain* dan *Fardu Kifayah*. Dakwah bisa menjadi *Fardu 'ain* apabila di suatu tempat atau daerah tidak ada satupun orang yang melakukan dakwah, dan menjadi

¹⁴ Dr. Moch. Fakhruroji, "Dakwah di Era Media Baru", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). Hlm. 1.

Fardu Kifayah jika dalam suatu daerah tersebut sudah ada seseorang yang melaksanakan dakwah.

Hukum dakwah dapat menjadi *fardu 'ain* untuk semua orang apabila dalam suatu daerah atau kelompok belum ada satupun dari mereka yang melaksanakan dakwah. Sedangkan apabila dalam suatu kelompok atau daerah sudah terdapat satu orang atau kelompok yang telah melaksanakan dakwah, maka dakwah menjadi *fardu 'ain* bagi orang tertentu dan *fardu kifayah* kepada yang lainnya.¹⁵

Di dalam dakwah tentu terdapat beberapa komponen yang selalu ada di dalam setiap aktivitas dakwah. Komponen-komponen tersebut dapat disebut dengan “unsur dakwah”. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), wasilah dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode dakwah), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).¹⁶

2. Dakwah bil Hikmah

Berasal dari kata “*hakama*” dan memiliki bentuk masdar “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁷ Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan: *al-adv* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat

¹⁵ Saerozi, “Ilmu Dakwah”, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 24.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 35.

¹⁷ M. Munir, “Metode Dakwah”, (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 8.

yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.¹⁸ Berikut merupakan *hikmah* menurut para pakar:

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁹

Sholihah Abdillah bin Hamid dalam buku *mafhum al-hikmah fi al-dakwah* berpendapat bahwa hikmah tidak diartikan hanya sebuah metode dakwah tetapi lebih jauh bahwa hikmah merupakan segala kebaikan yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan, disisi lain banyak yang berpendapat bahwa hikmah merupakan salah satu metode dakwah.²⁰

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami syari'at-syari'at Islam serta hakikat iman.²¹

Dakwah bil hikmah yang berarti bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (muqtadha al-hal). Hal ini

¹⁸ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 4, No. 15 (Januari – Juni: 2010): 1016.

¹⁹ Hasanuddin, "Hukum Dakwah", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Hlm. 35.

²⁰ Awaludin Pimay, "Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an", (Semarang: RaSAIL, 2006) Hlm. 49.

²¹ M. Munir, "Metode Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 10.

berarti menggunakan metode relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural.²²

Menurut M. Munir di dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah, hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode.²³ Berikut beberapa pendekatan yang ditawarkan oleh M. Munir di dalam bukunya:

a. Mengenal Strata Mad'u

Dakwah *bil hikmah* adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan sedemikian rupa sehingga pihak obek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain *dakwah bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.²⁴

Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menyampaikan materi dakwah dengan memperhatikan tingkat pengetahuan, strata sosial, dan berbagai latar belakang mad'u. Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتَحِبُّونَ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?

²² Ulfatun Hasanah, "Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)", *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 1, No. 2 (Maret: 2018): 87.

²³ M. Munir, "Metode Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 14.

²⁴ Tofo Tasmoro, "Komunikasi Dakwah", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal. 37.

Ali sangat memahami karakter manusia, dakwah yang dilakukan tanpa memandang strata *mad'u* dapat berakibat fatal, ayat Allah dan sabda Rasulullah bisa menjadi bahan olok-olokan orang yang tidak paham.²⁵

Di awal surat al-Baqarah, *mad'u* dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Mujahid berkata : “empat ayat di awal surat al-Baqarah mendeskripsikan tentang sifat orang mukmin, dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan tiga belas ayat berikutnya menjelaskan tentang sifat orang munafik....”²⁶ Dalam istilah M. Natsir, kelompok *mad'u* ada tiga, yaitu “...kawan yang setia sehidup semati, dari awal sampai akhir; dan lawan yang secara terang-terangan memusuhinya dari awal sampai akhir; dan lawah yang bermain pura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang...”²⁷

M. Munir mengklasifikasikan, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terdiri dari masyarakat kota dan desa;
2. Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.

Sedangkan rumpun *mad'unya* dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:²⁸

²⁵ M. Munir, *Op.cit.*, hlm. 103.

²⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraissy, “Tafsir Qur'an al-Adzim”, (Madinah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413/1993), jilid 1., Hlm. 42, Lihat ayat 1 sampai 20 srat al-Baqarah.

²⁷ Mohammad Natsir, “Fiqhud Dakwah”, (Jakarta: Penerbit Media Dakwah, 1420/2000), cet. 11. Hlm. 89.

²⁸ M. Munir, *Op.cit.*, hlm. 108.

1. *Mad'u* ditinjau ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi menjadi dua, yaitu muslim dan non-muslim.
2. *Mad'u* ditinjau dari tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bil khairat*.
3. *Mad'u* ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga, ulama, pembelajar, dan awam.
4. *Mad'u* ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga; pemerintah (*al-Mala'*), masyarakat maju (*al-Mufrathin*) dan terbelakang (*al-mustadh'afin*).
5. *Mad'u* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dst.

Selain mengenali rumpun mad'u, hal lain yang perlu dikenali oleh da'i adalah kondisi dan perilaku *mad'unya*. Ada faktor yang harus diperhatikan oleh seorang da'i dalam mengenal siapa *mad'unya* yaitu faktor kerangka referensi. Saat pesan dakwah yang akan disampaikan kepada seorang mad'u harus disesuaikan oleh kerangka referensinya. Kerangka referensi seseorang terbentuk pada dirinya sebagai perpaduan dari pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideology, cita-cita, dan sebagainya.²⁹

Kemudian dalam melihat perilaku seorang mad'u ada cara terbaik dalam memahami perilaku sasaran komunikasi ialah dengan melihatnya dari sudut kerangka acuan internal individu mereka itu sendiri. Ada beberapa

²⁹ Wahyu Ilaihi, "Komunikasi Dakwah", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm. 93.

pengukuran deskriptif umum dan faktor-faktor dalam menganalisa perilaku seorang mad'u yaitu³⁰ :

1. Usia
2. Jenis kelamin
3. Tingkat pendidikan
4. Pekerjaan
5. Keanggotaan dalam kelompok primer
6. Minat khusus

b. Bila Harus Bicara, Bila Harus Diam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat terlepas dari komunikasi antara satu orang dengan yang lain. Banyaknya perbedaan, mulai dari latar belakang seseorang hingga lingkungannya, membuat seseorang memiliki berbagai macam perilaku dan cara komunikasi. Bukan hanya cara berkomunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut juga berpengaruh pada cara seseorang dalam menanggapi perlakuan orang lain ataupun perkataan orang lain. Pada akhirnya, hal-hal tersebut tidak jarang menimbulkan salah paham antara komunikator dan komunikan.

Kesalahpahaman antar manusia memang sulit sekali dihindari. Dari fenomena inilah muncul sebuah slogan “Mulutmu harimaumu, yang siap menerkammu”. Kata tersebut bisa dimaknai, bahwa apa saja yang kita katakan dapat mengancam diri kita. Maka kesimpulannya adalah kita harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan siapapun. Tidak hanya

³⁰*Ibid.*, Hlm. 93.

memperhatikan kata-kata yang kita lontarkan, mempertimbangkan waktu untuk berbicara juga perlu diperhatikan. Kegiatan berdakwah tentunya tidak lepas dari komunikasi. Maka dalam melaksanakan misinya, da'i dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, serta dapat mempertimbangkan kapan ia dapat berbicara dan kapan ia harus diam.

1) Bila Harus Bicara

Dakwah ditujukan kepada seluruh manusia dalam keadaan umurnya yang berbeda-beda, serta tingkat kedudukannya di masyarakat, di samping kecerdasan dan alam lingkungannya, kemauan serta jalan pikirannya, kesemuanya berlainan.³¹ Hal tersebut menuntut da'i untuk menjadi orang yang bijaksana dalam menyampaikan materi dakwahnya. Banyak hal yang harus menjadi pertimbangan da'i misalnya, dalam menyampaikan ceramah, berpendapat, serta bagaimana caranya agar hal-hal yang disampaikan dapat meninggalkan kesan yang baik kepada *mad'u*. Da'i juga harus mengetahui celah dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya.

Agar tidak tergelincir dalam berbicara, da'i memerlukan empat syarat, yaitu³²:

- a. Memilih kata-kata yang baik saja
- b. Meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar
- c. Berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan
- d. Memilih kata-kata yang akan dibicarakan

³¹ M. Munir, *Op.Cit.*, Hlm. 114.

³² *Ibid.*, Hlm. 114.

2) Bila Harus Diam

Ketika da'i sedang terlibat dalam sebuah masalah, dan jika berbicara justru tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut atau bahkan dapat menimbulkan masalah baru, maka da'i lebih baik untuk memilih diam.

Diam diperlukan dalam empat situasi³³ :

- a. Menghindari konfrontasi atau permusuhan
- b. Di saat perkataan sudah tidak efektif
- c. Dalam rangka menyusun taktik dan strategi
- d. Diam dalam arti bahasa perbuatan

3) Diam yang Berdosa

Agama memang lebih menganjurkan kita untuk dia dibanding berbicara, namun ada juga beberapa kondisi dimana da'i diwajibkan untuk berbicara. Ali bin Abi Thalib pernah berpesan, "Kezaliman akan terus ada, bukan karena banyaknya orang-orang jahat. Tapi karena diamnya orang-orang baik."

Setidaknya ada empat diam yang membawa kepada dosa³⁴

- a. Diam ketika kemungkarannya dilakukan terang-terangan di depan kita
- b. Diam itu dosa jika berkenaan dengan informasi yang diperlukan masyarakat
- c. Diam yang dosa adalah tidak mau berbicara, selama tidak berkaitan dengan keuntungan dirinya
- d. Diam itu dosa, ketika anda tidak mengakui kesalahan yang anda lakukan dan merugikan orang lain

³³*Ibid.*, Hlm. 118.

³⁴*Ibid.*, Hlm. 121.

c. Mencari Titik Temu dalam Dakwah

Seperti yang telah penulis sebutkan, bahwa dakwah memiliki arti mengajak, maka kegiatan berdakwah seharusnya tidak memiliki unsur paksaan. Dalam mengajak tentunya tidak diperkenankan dengan cara-cara yang memaksa, menghakimi, dan sebisa mungkin menghindari konfrontasi yang akan merugikan dan merusak arti dakwah itu sendiri.³⁵

Fakta di lapangan justru akan membuat da'i merasa dilema. Tuntutan untuk melaksanakan dakwah tanpa paksaan justru dapat berbenturan dengan realita bahwa, masyarakat di dunia ini bersifat heterogen. Perbedaan budaya, strata sosial, dan pola pikir dalam setiap lapisan masyarakat membuat perjalanan dakwah berpotensi mendapatkan penolakan. Di sisi lain dakwah merupakan kewajiban yang harus disampaikan oleh da'i kepada seluruh umat. Dari berbagai permasalahan tersebut, maka da'i dituntut untuk dapat membaca berbagai peluang untuk menyampaikan ajaran Islam dengan mencari titik temu.

Titik temu adalah titik tolak di mana perbedaan-perbedaan dapat dipertemukan dalam satu titik pertemuan. Secara rumus logika bahwa jika sesuatu dikatakan ada persamaan tentu di dalamnya mengandung perbedaan, begitu juga jika dikatakan ada perbedaan maka di dalamnya pasti mengandung persamaan.³⁶ Mencari titik temu dapat diibaratkan mencari gerbang utama dari sebuah rumah untuk dapat memasuki rumah tersebut.

³⁵*Ibid.*, Hlm. 125.

³⁶*Ibid.*, Hlm. 126.

Dalam konteks metodologi dakwah yaitu sebuah usaha mencari jalan utama agar mendapatkan penerimaan dari *mad'u*.

Aplikasinya dalam berdakwah adalah menyadari dua hal; *pertama*, bahwa yang kita bawa ini merupakan pesan-pesan Ilahi yang menjadi kewajiban setiap muslim untuk menyampaikannya kepada orang lain dengan batas-batas kemampuan yang ada. Yang *kedua* adalah menyadari bahwa yang menjadi objek dakwah adalah manusia yang mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh perbedaan geografis, budaya dan keyakinan (*belief*) yang tentu sangat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan oleh para da'i. Mengingat hal yang demikian maka dalam pelaksanaan dakwah memerlukan metodologi yang efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi target dakwah dapat berhasil.³⁷

d. Toleransi Tanpa Kehilangan *Sibghah*

Dalam Bahasa Latin, kata toleransi berasal dari "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang

³⁷*Ibid.*, Hlm. 138 – 139.

mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.³⁸

Dalam komunikasi manusia, *tasamuh* dapat dibagi sebagai berikut:³⁹

1. *Tasamuh* antar sesama muslim seperti; saling tolong-menolong, saling menghargai, saling menyayangi, menjauhkan saling curiga.
2. *Tasamuh* terhadap non-muslim. Saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara.

Perbedaan pendapat bukan hanya terjadi di antara para sahabat atau para imam, di antara para nabi sekalipun pernah terjadi perbedaan pendapat. Dikisahkan dalam surah Al-Anbiya' (21) ayat 78-79, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman berbeda pendapat, kemudian Allah menurunkan wahyu bahwa kebenaran berada di pihak Nabi Sulaiman. Dalam ayat itu juga disebutkan bahwa ilmu dan hikmah diberikan Allah kepada keduanya, bukan hanya kepada Nabi Daud. Artinya perbedaan bukan hanya menjadi rahmat bagi yang salah, tapi juga yang salah.⁴⁰ Dalam cerita tersebut, meskipun Nabi Sulaiman merupakan pihak yang benar, beliau tidak lantas mencela Nabi Daud dan karenanya Allah memuji beliau.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar selalu menekankan bahwa, Islam adalah agama yang penuh cinta. Dalam menanamkan nilai tersebut beliau bahkan

³⁸ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (Juli – Desember 2015)., 123.

³⁹ M. Munir., *Op.Cit.*, Hlm. 142.

⁴⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, "Tuhan Ada di Hatimu", (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021). Hlm. 181 – 182.

berteman dengan seorang pendeta Nasrani. Beliau berpendapat dalam sebuah konten di Youtube bahwa,

“Agama itu soal hati, utamanya bukan soal pikiran. Sehingga nggak bisa kita memaksakan agama”.⁴¹

Habib Ja’far juga mengutip surat Al-Baqarah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (QS. Al-Baqarah: 256).⁴²

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan.⁴³ Dalam Al-Qur’an Allah bahkan telah beberapa kali menjelaskan bahwa, Allah memang tidak menciptakan manusia secara seragam ataupun seiman.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). (QS. Hud: 118).⁴⁴

Ajaran Islam sangat menghargai perbedaan pendapat dan menganjurkan untuk saling bertoleransi. Namun dalam bertoleransi Allah juga memberikan

⁴¹ Dikutip dari salah satu video di kanal Youtube *Jaktv Official Channel* berjudul “Habib Husein Ja’far Al Hadar 9: Cinta Itu Ga Punya Agama, Tapi Agama Punya Cinta”, pada menit 0:45 – 0:57.

⁴² TafsirWeb “Quran Surat al-Baqarah”, <https://tafsirweb.com/37098-quran-surat-al-baqarah.html>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

⁴³ Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Juli – Desember: 2015): 186.

⁴⁴ Qur’an Kemenag, “Hud”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/11>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

batasan. *Sibghah* berarti warna celupan dan agama. Dalam hal ini adalah agama Islam sebagai dasar dan tuntutan hidup, fungsinya warna dan celupan tersebut mencemerlangkan barang yang diberi celupan tersebut. Apabila dikaitkan ajaran itu kepada jiwa ia akan bersinar memancar yang dalam realisasinya tampil dalam bentuk semangat, taat, peduli, dan toleran.⁴⁵

Apabila ia dilekatkan kepada penganut ia menjadi beriman, beramal dan menjadi ihsan sejauh mana tampil dalam perilaku menunjukkan kualitasnya. *Sibghah* dapat berarti mempekakan hati nurani, mencerdaskan akal, dan memuliakan akhlak.⁴⁶

e. Memilih Kata yang Tepat

Mengubah tingkah laku manusia dengan dakwah berarti aktivitas dakwah diharapkan mampu memahami motivasi-motivasi atau dengan dorongan-dorongan fisiologis, psikis, dan dorongan-dorongan tidak sadar sebagai penggerak tingkah laku manusia yang sangat beragam.⁴⁷ Hikmah tersebut dibutuhkan agar materi dakwah tersampaikan dan melekat dalam diri *mad'u* dan bukan merupakan materi yang hanya lewat saja bagi *mad'u*. Dalam mewujudkan hal tersebut da'i dituntut untuk memiliki pemahaman keilmuan yang dalam baik secara teoritis maupun terapan.

Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i (komunikator) menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik dari segi pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. Realitas ini harus dibantu oleh ilmu-ilmu yang

⁴⁵ M. Munir, "Metode Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 152.

⁴⁶ *Ibid.*, 152.

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 154.

dapat menghantarkan pada gambaran utuh manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dari sinilah akan terlihat jelas kaitan antara dengan memilih kata yang tepat. Di mana siaft hikmah meliputi tiga unsur yaitu pengetahuan (*al-khibro*), latihan (*al-miron*), dan pengalaman (*al-tajribah*).⁴⁸

Al-Qur'an telah memrintahkan untuk menggunakan bahasa dakwah yang jauh dari kekasaran, lembut, indah, santun, dan membekas pada jiwa. M. Munir merangkumnya dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)
2. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)
3. *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik)
4. *Qaulan Maisura* (Perkataan yang ringan)
5. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Untuk menemukan kata yang tepat dalam menyampaikan dakwah membutuhkan konsentrasi yang tinggi serta kekayaan kosakata. Hal tersebut sangat penting dalam proses persuasif dakwah. Banyak kerugian yang akan didapat apabila da'i tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat dalam menyampaikan ajarannya. Diantara kerugian tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Akan terjadi respon yang negatif, bahkan menentang terhadap gagasan-gagasan berupa pesan dakwah yang disampaikan atau dalam istilah komunikasi disebut sebagai *boomerang effect*.

⁴⁸ Muhammad Fadhlullah, "Metode Dakwah al-Qur'an", (Jakarta: Lentera, 1998). Hlm. 45.

⁴⁹ M. Munir, *Op.Cit.*, Hlm. 177.

2. Memunculkan nilai-nilai apresiatif yang rendah atau bahkan tidak sama sekali terhadap da'i apabila dalam memilih kata-kata tidak memperhatikan *field of experience* (lingkup pengalaman) dan *frame of reference* (kerangka pandangan) dari *mad'u*.

3. Apabila da'i tidak menggunakan kata-kata yang halus dan menyejukkan suasana batin *mad'u* hingga *mad'u* terprovokasi untuk melakukan perbuatan yang hirarkis maka kerja da'i bukan lagi sebagai da'i yang bijaksana.

f. Cara Berpisah

Dalam dakwah materi atau topik hikmah merupakan salah satu esensi yang sangat berharga dalam kehidupan, seberapa jauh seseorang memahami makna hikmah, maka sejauh itu pula jiwa manusia akan membuka reaksi dan emosinya tergugah. Banyak da'i yang memiliki pemikiran yang jernih tetapi upayanya justru sia-sia. Hal tersebut merupakan permasalahan dimana dakwah dalam konteks hikmah harus diakhiri dengan sesuatu yang dapat menyentuh dan memiliki kesan yang positif.

Allah menganjurkan umat muslim untuk berhijrah dengan tujuan menegakkan agama Allah, serta untuk beribadah kepada Allah di suatu tempat. Dalam berhijrah tentu terjadi pertemuan dan perpisahan. Dalam menyampaikan materi dakwah, seorang da'i juga diharapkan memperhatikan waktu. Definisi hikmah cara berpisah ini adalah apabila pada kondisi dalam berdakwah menemui jalan buntu, pada saatnya harus berpisah maka

diperlukan hikmah dengan berpisah, akan tetapi menimbulkan kesan yang baik terhadap sang *mad'u*.⁵⁰

g. Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas, dan kebaikan. Menurut Raghīb al-Asfahani (seorang pakar bahasa), *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka *Uswatun Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.⁵¹

Al-Qur'an telah menjelaskan definisi *uswatun hasanah* dalam QS. al-Ahzab : 21 serta dalam QS. al-Mumtahanah : 4 & 6.⁵² Makna *uswah* dalam surah di tersebut yakni menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad SAW. ialah agama *hanifan musliman*, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah, tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.⁵³

Kaitan antara pengertian *uswah* dalam surah al-Mumtahanah dan surat al-Ahzab tersebut adalah kewajiban mengikuti langkah Rasulullah yang teguh

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 188.

⁵¹ Ahsin W. al-Hafidz, "Kamus Ilmu al-Qur'an", (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 303.

⁵² Baca: Qur'an Surat al-Ahzab: 21, dan al-Mumtahanah: 4 & 6.

⁵³ HAMKA, "Tafsir al-Azhar", (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1985), hlm. 97.

berpegang pada pendirian *tauhid*, suri tauladan pun hendaklah diambil juga dari nabi-nabi yang lain, terutama Nabi Ibrahim as.⁵⁴

Efektivitas *uswatun hasanah* sebagai metode dengan maksud agar *mad'u* dapat meresap dengan mudah dan cepat serta merealisasikan seruan dakwah, maka seorang *da'i* harus memperhatikan cara-cara sebagai berikut:⁵⁵

1. Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), sebelum menyuruh kepada *mad'u* untuk melakukan suatu perbuatan, *da'i* harus memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan tersebut. Metode memberikan contoh ini sangat efektif karena para *mad'u* dapat melihat langsung bagaimana ajaran Islam (dakwah) itu diberikan oleh *da'i*.

2. Menyampaikan kisah-kisah bijak, kisah atau cerita yang baik umumnya cepat ditangkap oleh manusia bahkan meresap ke dalam jiwa. Setiap manusia cenderung menyenangi cerita, sebagaimana dikatakan Sayyid Qutb, “Tidak diragukan lagi bahwa kisah-kisah itu mempunyai ciri khas dalam menyampaikan kebenaran. Ia dapat meresap ke dalam hati. Kisah-kisah tersebut merupakan gambaran – atau mirip dengan – kehidupan nyata. Sebab itu, jika kebenaran disampaikan melalui kisah, ia dapat meresap ke dalam jiwa.” Adanya kisah-kisah itu dimaksudkan sebagai *ibrah* untuk menggugah orang agar mau bersyukur atas nikmat Allah, mengakui adanya Khaliq serta berbuat baik untuk dirinya dan banyak orang.

3. Melihat sifat-sifat orang terpuji, cara ini dimaksudkan agar *mad'u* mau mencontoh mereka, misalnya sifat-sifat orang mukmin yang banyak

⁵⁴*Ibid.*, Hlm. 98.

⁵⁵ M. Munir, “Metode Dakwah”, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 202.

dijabarkan dalam al-Qur'an. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku *mad'u*.

h. Dakwah bi Lisan al-Haal

Secara etimologis dakwah *bil lisan al-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan, dan *al-haal*. Kata dakwah memiliki makna memanggil, menyeru.⁵⁶ Kata lisan (لسان) berarti bahasa⁵⁷ sedangkan *al-haal* berarti hal atau keadaan.⁵⁸ Lisan *al-haal* mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut digabungkan maka dakwah bi lisan *al-haal* mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan” atau “menyeru, mengajak, dengan perbuatan nyata.” Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: *Lisan al-haal abyantu min lisan al-maqaal*, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.⁵⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-haal* adalah : “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*)” atau “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.”⁶⁰

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, “al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia”, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1884), hlm. 488.

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 1359.

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm. 336.

⁵⁹ M. Munir, “Metode Dakwah”, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 215.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 215.

Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bi lisan al haal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan/ “aksi menggerakkan” *mad’u* sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.⁶¹

Usaha pengembangan masyarakat ini meliputi aspek yang luas. Aspek-aspek tersebut mencakup pengembangan pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Ranah pendidikan menjadi sangat penting untuk dikembangkan karena untuk mencetak generasi yang cerdas dan unggul. Pengembangan bidang ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan etos kerja dan minat usaha serta menghidupkan dan mengoptimalkan ekonomi masyarakat. Sementara pengembangan aspek sosial kemasyarakatan perlu dilaksanakan guna merespon permasalahan sosial yang timbul akibat terjadinya modernisasi dan globalisasi, seperti permasalahan HAM, penegakan hukum, tenaga kerja, dan pemberdayaan perempuan.

3. Semiotika Roland Barthes

semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁶²

Semiotika dipelopori oleh dua orang ahli yang justru tidak saling mengenal. Keduanya adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Meskipun keduanya disebut pelopor namun terdapat banyak juga para ahli lain yang mengkaji tentang semiotika. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pemikiran yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 216.

⁶² Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 15.

Roland Barthes dengan semiotiknya mengembangkan konsep pertanda menjadi dua tingkatan, yakni denotasi dan konotasi.⁶³ Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009 : 69).

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)
6. <i>Connotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur. 2009: 69.

Berdasarkan peta di atas, terlihat bahwa tanda denotatif, terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Sedangkan petanda konotatif (5) merupakan interpretasi dari penanda konotatif.

⁶³ Pawito, "Penelitian Komunikasi", (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 163.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna yang subjektif dan bervariasi. Dan dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebut sebagai mitos atau lebih jelasnya konotasi yang terbentuk lama di masyarakat, itulah mitos. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁶⁴

4. Semiotika Film

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁶⁵

a. Pengertian Film

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberika dua definisi mengenai film, *pertama*, yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar

⁶⁴ Nawiroh Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 28.

⁶⁵ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 128.

negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), *kedua*, yaitu lakon (cerita) gambar hidup.⁶⁶

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁶⁷ Di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada istilah lain juga yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.⁶⁸

b. Jenis-jenis Film

1) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan

⁶⁶ Film, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>. Diakses pada 19 September 2021.

⁶⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab I pasal 1 ayat (1).

⁶⁸ Nawiroh Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

gambaranya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.⁶⁹

2) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara. Dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.⁷⁰

3) Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran-gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-gerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan disiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua

⁶⁹ Marcel Danesi, "Pengantar Memahami Semiotika Media", Terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 134.

⁷⁰ *Ibid.*,

(jika tidak semuanya) film animasi dibuat secara digital dengan computer.⁷¹

c. Struktur Film

1) Shot

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkan dalam satu *take* saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.⁷²

2) Scene

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.⁷³

3) Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.⁷⁴

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis apa saja bentuk dakwah bil *hikmah* yang terdapat pada animasi *Nussa Official* sesuai

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Dio Pratama, "Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Film "Air Terjun Pengantin" Karya Rizal Mantoani", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 4, (2014), hlm. 300.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

teori yang dikemukakan M. Munir dengan mengamati beberapa *scene* dalam video animasi tersebut. Penulis juga akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁷⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Serial Nussa *Official Season 2* (video yang dipublikasikan mulai tanggal 19 Maret - 1 April 2020). Dari video-video yang telah disajikan, peneliti mengambil informasi dan sumber data. Sedangkan objek penelitian dari penelitian ini adalah dakwah *bil hikmah* kepada anak yang digunakan oleh kreator dengan mengacu pada teori yang ditulis oleh M. Munir.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang mendukung penelitian ini terdiri dari:

⁷⁵ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Kencana, 2008), ed. 1, Cet. 2. Hlm. 68.

a. Data Primer: Sumber data primer merupakan data yang menjadi objek dari penelitian ini. Data utama ini penulis dapatkan dari video serial Nussa *Official Season 2*.

b. Data Sekunder: Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi penelitian ini. Adapun data sekunder yang penulis gunakan diantaranya adalah buku-buku yang menjadi penunjang dengan tema yang sesuai dengan penelitian, al-Qur'an, hadits atau hasil-hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penulis akan menggali informasi dan meneliti dakwah *bil hikmah* kepada anak-anak yang digunakan dalam serial Nussa *Official Season 2*. Sedangkan data yang akan dikumpulkan berbentuk video yang terdapat dalam *channel* Youtube Nussa *Official Season 2*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan analisis semiotika. Analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁷⁶ Sedangkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode

⁷⁶ Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm. 66.

analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁷⁷

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini, akan penulis bagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta penjelasan sistematika pembahasan.

Pada **Bab II** akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian yakni Serial Nussa *Official Season 2*.

Sedangkan **Bab III** merupakan bab yang paling penting. Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang telah terlaksana. Bab ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dengan menerapkan kerangka-kerangka teori yang telah terpapar pada bab I.

Bab IV yakni bab yang akan berisi penarikan kesimpulan dari pembahasan masalah yang telah terlaksana pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan, pada bab ini juga akan berisi saran.

⁷⁷ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 15.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, penulis dapat menyimpulkan beberapa metode dakwah kepada anak yang digunakan dalam serial animasi Nussa *Season 2* sebagai berikut: *Pertama*, dalam menyampaikan materi dakwah serial animasi Nussa *Season 2* terlebih dahulu melakukan pengenalan kepada *mad'unya*. Metode ini dapat penulis temukan di setiap episode yang menyajikan materi yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. *Kedua*, serial animasi Nussa *Season 2* memilih kata yang tepat dalam menyajikan materi dakwahnya. Metode ini peneliti temukan pada video Nussa Berkisah dalam bentuk cara penyampaian yang mudah diterima anak-anak serta penggunaan intonasi yang santai. *Ketiga*, serial animasi Nussa *Season 2* juga menggunakan metode *Uswatun Hasanah*. Dari ketiga video yang peneliti amati, metode ini terdapat pada episode berjudul "Toleransi" yang diinterpretasikan dalam bentuk sikap Nussa, Rarra, dan Umma yang suka membantu siapapun tanpa ragu dan tanpa memandang agama, suku, dan ras seseorang. *Keempat*, mencari titik temu dakwah yang digunakan pada episode lagu Allah Maha Melihat dan Adab Meminta Izin.

B. Saran

Metode dakwah merupakan salah satu komponen penting dalam dakwah yang sangat perlu untuk diperhatikan demi tersampainya pesan dakwah dengan

baik. Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Kepada para da'i untuk tidak lupa memperhatikan metode dakwah yang digunakan agar dapat diterima oleh mad'u dengan baik. Saran ini penulis kemukakan karena penulis melihat masih banyaknya para da'i yang melaksanakan kegiatan berdakwah tanpa mempertimbangkan kondisi mad'u dan metode dakwahnya sendiri, sehingga terkadang menyebabkan penolakan atau materi dakwah yang tidak tersampaikan kepada *mad'u*.
2. Kepada para orang tua dan pembimbing anak-anak agar memperhatikan tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka, agar sesuatu yang ditonton oleh anak-anak tidak hanya menghibur anak tetapi juga memberikan pembelajaran yang positif untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta Selatan: Naura Books, 2021.
- Ali Imran, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>, Diakses pada tanggal 23 November 2020.
- Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4:15, 2010.
- Animasi Nussa dan Rarra Bakal Tayang di Malaysia,
<https://mediaformasi.com/2019/05/animasi-nussa-dan-rara-bakal-tayang-di-malaysia/>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.
- An Nahl, <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>, Diakses pada tanggal 23 November 2020.
- Bakar, Abu, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7: 2, 2015.
- Berdasarkan Tinjauan Data di Youtube *Nussa Official*, 2021.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Demillah, Airani, “Peran Film Animasi Nussa dan Rarra dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD”, *Jurnal Interaksi*, Vol. 3: 2, 2019.

Dulunya di NET TV, Kini Tayangan Animasi ‘Nussa’ Pindah ke Indosiar, <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00277298.html>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

Eko Kuntadhi dan Ferdinand Hutahaean Senggol Film Animasi Nussa, Gus Nadir: Repot, Gak Paham-paham, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352087116/eko-kuntadhi-dan-ferdinand-hutahaean-senggol-film-animasi-nussa-gus-nadir-repot-gak-paham-paham>. Diakses pada tanggal 4 September 2021.

Fadhlullah, Muhammad, *Metode Dakwah al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1998.

Fakhruroji, Moch, *Dakwah di Era Media Baru*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Film, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses pada 19 September 2021.

Habib Husein Ja'far Al Hadar 9: Cinta Itu Ga Punya Agama, Tapi Agama Punya Cinta, <https://www.youtube.com/watch?v=HNf93fsY-eQ>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

HAMKA, *Tafsir al-Azar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.

Hasanah, Ulfatun, “Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)”, *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1: 2, 2018.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Banten: Universitas Terbuka, 2019.

Hud, <https://quran.kemenag.go.id/sura/11>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Ini Pemenang ANUGERAH SYIAR RAMADHAN 2019, <https://mui.or.id/berita/26826/ini-pemenang-anugerah-syiar-ramadhan-2019/>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.

Ismail, Abu al-Fida' bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir Qur'an al-Adzim*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993.

Jamrah, Suryan A., “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol 23: 2, 2015.

Mannassai, Annisa Fahmi, dan Wiwik Pratiwi, “Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rarra Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Kelas A 1 PPAUD IT Lukmanul Hakim Limboto”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume: 02, No. 01, 2021.

Membawa Industri Animasi Hollywood ke Indonesia,

<https://blog.thelittlegiantz.com/2018/07/membawa-industri-animasi-hollywood-ke.html>, diakses pada 23 Maret 2021.

Munawwir, Ahmad Warson, *al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak, 1884.

Mengenal Nussa, Animasi Indonesia di Trans TV Selama Ramadan, <https://tirto.id/mengenal-nussa-animasi-indonesia-di-trans-tv-selama-ramadan-eUbXhttps://tirto.id/mengenal-nussa-animasi-indonesia-di-trans-tv-selama-ramadan-eUbX>, diakses pada 14 Maret 2021.

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Natsir, Mohammad, *Fihud Dakwah*, Jakarta: Penerbit Media Dakwah, 2000.

Nussa, <https://www.nussaofficial.com/biography>, diakses pada 30 Maret 2020.

Nussa *Official*, <https://www.youtube.com/channel/UCV2jNjJEtO0Hr3b1Es3xPJg/featured>, diakses pada 17 April 2021.

Pawito, *Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Penerima Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019,

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35210-penerima-anugerah-penyiaran-ramah-anak-2019>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.

Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006.

Pratama, Dio, “Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film “Air Terjun Pengantin” Karya Rizal Mantoani”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume: 2, 4, 2014.

Republik Indonesia, 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Bab I pasal 1 ayat (1). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

Safitri, Raihan, “Pemaknaan Audiens Terhadap Film Erau Kota Raja (Studi Resepsi pada Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Kutai Kartanegara di Malang)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2017.

Said, Sayuthi Atman, dan Finsa Adhi Pratama, “Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal”, *Jurnal Al-Misbah*, vol. 16: 2, 2020.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

“Twitter”, <https://mobile.twitter.com/netmediatama/status/1123444075254956033>.

Diakses pada tanggal 4 September 2021.

TafsirWeb “Quran Surat al-Baqarah”, <https://tafsirweb.com/37098-quran-surat-al-baqarah.html>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

Tasmoro, Tofo, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.

The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B8Yi4qXDQLy/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B8u4PiDjvNP/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

The Little Giantz, <https://www.instagram.com/p/B9gbaKUDLj5/>. Diakses pada tanggal 18 April 2020.

The Little Giantz,

https://www.instagram.com/p/B9gbaKUDLj5/?utm_source=ig_web_copy_link, diakses pada 23 Maret 2021.

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

W., Ahsin al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.

What is 4Stripe Productions?, <http://www.4stripe-productions.com/about.html>, diakses pada 23 Maret 2021.